



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxxx>

**FILOSOFI RITUAL *ADUS KEMBANG PITUNG RUPA* DAN NILAI
KUASA PEREMPUAN PADA TRADISI LISAN DI WATUGEDE**

***THE PHILOSOPHY OF THE ADUS KEMBANG PITUNG RUPA
RITUAL AND THE VALUE OF WOMEN'S POWER IN THE ORAL
TRADITION IN WATUGEDE***

Ardhani Endriaswari^{*1}, Budi Waluyo²

Javanese Language Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas
Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2}

**Corresponding author:* Ardhani Endriaswari ardhaniendriaswari@gmail.com

Submitted: 17/01/25

Accepted: 27/02/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Tradisi lisan Petirtaan Watugede mengisahkan pertemuan antara Ken Dedes dan Ken Arok serta menjadi dasar pelaksanaan ritual *adus kembang pitung rupa*. Penelitian ini bertujuan menjabarkan filosofi tahapan pada ritual, makna *ubarampe*, dan nilai kuasa perempuan yang tercermin di dalamnya. Selain itu, mengembangkan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan ritual dan *ubarampe* memuat nilai penyucian diri, doa keselamatan dan harapan, serta pemaknaan peran perempuan dalam legitimasi dan keberlanjutan budaya. Temuan tersebut diimplementasikan sebagai model pembelajaran berupa bahan ajar teks deskripsi dalam capaian pembelajaran *Siswa Saged Nyemak Waosan Dheskriptip Ngenani Paguyuban ing Masarakat Jawa*. Capaian pembelajaran ini membuka ruang diskusi kritis tentang tradisi lisan yang mulai dilupakan, sekaligus meluruskan pemahaman bahwa praktik ritual tidak serta-merta dipandang sebagai bid'ah, melainkan dapat dibaca sebagai warisan budaya yang memuat nilai pendidikan.

Kata Kunci: Petirtaan Watugede; Ken Dedes; Nilai Kuasa; Filosofi; Uborampe

Abstract

The oral tradition of the Watugede Bathing Pool recounts the meeting between Ken Dedes and Ken Arok, which serves as the basis for the Adus Kembang Pitung Rupa ritual. This study aims to describe the philosophy of the ritual's stages, the meaning of the ubarampe, and the values of female power reflected in it. In addition, it aims to develop its relevance as a teaching material for Javanese language learning. This study uses a descriptive qualitative method with purposive sampling. Data were obtained through interviews, observations, and literature studies, then analysed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that each stage of the ritual and ubarampe embodies values of self-purification, prayers for safety and hope, as well as the meaning of women's roles in the legitimacy and sustainability of culture. These findings are implemented as a learning model in the form of descriptive text teaching materials in the learning outcomes of the Siswa Saged Nyemak Waosan Dheskriptip Ngenani Paguyuban ing Masarakat Jawa. This learning achievement opens up space for critical discussion of oral traditions that are beginning to be forgotten, while also clarifying the understanding that ritual practices are not necessarily seen as heretical but can be read as cultural heritage that carries educational values.

Keywords: *Petirtaan Watugede; Ken Dedes; Power Value; Philosophy; Uborampe*

Sitasi: Endriaswari, Ardhani, Waluyo, Budi. (2026). *Filosofi Adus Kembang Pitung Rupa dan Nilai Kuasa Perempuan pada Tradisi Lisan di Watugede. Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 41-57. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxx>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari perkembangan kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Koentjaraningrat (1985:180) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di mana kehidupan manusia dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam perkembangannya, budaya memerlukan unsur-unsur pendukung guna menyebarkan dan mempertahankan keberadaannya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa salah satu unsur pendukung adalah bahasa (Sulaksono, 2016). Bahasa menjadi alat komunikasi utama yang memiliki peran sangat besar, sebab melalui bahasa akan terjadi interaksi antara penutur bahasa dengan masyarakat. Interaksi antara penutur bahasa dengan masyarakat dapat menjalin terciptanya tradisi lisan yang berupa syair, pantun, *tembang*, mantra, legenda, dongeng, pepatah, mitos, *gugon tuhon* atau larangan, dan sebagainya yang dari masa ke masa selalu berkembang. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang dinamis dapat dikatakan menjadi awal tumbuhnya sastra tulis (Anggita, Elmustian, & Syafrial, 2020).

Selain itu, tradisi lisan juga menjadi media dalam penyampaian nasihat. Sulistyorini & Andalas (2017: 1) menjelaskan bahwa folklor atau tradisi lisan digunakan sebagai penyampaian pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia. Dalam masyarakat, tradisi lisan memiliki banyak fungsi sebab mengandung sejarah, hukum, aturan-aturan, kebiasaan, dan pengobatan (Hasanah & Andari, 2021).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang adalah tentang pertemuan Ken Dedes dan Ken Arok di sebuah Petirtaan Watugede. Sebagai tempat pemandian bangsawan, Petirtaan Watugede hingga kini diyakini kesakralannya sehingga masih kerap kali ditemukan tradisi-tradisi *kejawen*¹ di tempat tersebut. Keyakinan terhadap kesakralan mata air yang ada di petirtaan mengundang masyarakat untuk berbondong-bondong menyucikan diri agar bisa mendapatkan derajat, kecantikan, hingga kesembuhan. Ritual pembersihan diri yang terdapat pada Petirtaan Watugede berupa ritual *adus kembang pitung rupa*. Ritual ini dipercaya telah dilakukan oleh Ken Dedes.

Kecantikan Ken Dedes yang sudah mendunia dapat dijadikan pengajaran bagi wanita zaman kini untuk menjaga tubuhnya dengan baik. Konon, ritual pembersihan diri sangat sakral sebab terdiri dari beberapa tahapan dan uborampe yang menjadi lambang-lambang dari alam. Ritual *adus kembang pitung rupa* dilakukan sebagai bentuk tirakat dalam mendapatkan kecantikan hakiki secara batin maupun fisik sehingga seorang wanita mampu mempersiapkan dirinya sebelum dipersunting. Ritual atau disebut dengan ritus merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk meraih keberkahan dan rezeki yang melimpah (Yashi, 2018).

Dari sudut pandang gender, tradisi lisan di Petirtaan Watugede sangat menarik untuk diteliti. Wawancara dengan juru kunci, pegiat budaya, dan ahli sastra menunjukkan bahwa tokoh Ken Dedes merupakan figur yang memiliki pengaruh luar biasa. Ken Dedes memiliki citra dan kuasa sehingga dijuluki *baboning ratu* yang berarti “ibu para ratu”. Selaras dengan Sugihastuti (2000: 83–112), perempuan Jawa memiliki tiga citra, yaitu citra fisik, psikis, dan sosial. Perempuan Jawa juga memiliki kekuatan yang, meskipun tidak selalu tampak secara langsung, sangat menentukan dalam kehidupan keluarga maupun politik (Handayani & Novianto, 2021: 113–143). Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan hubungan antara ritual, tradisi lisan, dan citra perempuan. Penelitian ini akan menguraikan dan menegaskan bahwa tradisi lisan dan ritual tidak sekadar menyimpan ingatan kolektif, tetapi juga mereproduksi sekaligus mengukuhkan relasi kuasa gender dalam praktik budaya.

Sayangnya, pada era ini adanya penurunan minat generasi muda sehingga tradisi lisan tidak terlalu dikenal. Padahal tradisi lisan ini masih dapat dijumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat Jawa. Arus globalisasi memudahkan masuknya budaya-budaya mancanegara sehingga masyarakat lebih tertarik pada budaya asing (Akbar dan Najicha, 2022)

Selain itu, hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa dan siswa SMP Negeri 1 Bareng menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan masih terbatas. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Bareng menganggap bahwa tradisi atau ritual tidak sesuai dengan norma dan aturan agama yang diyakini. Untuk itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi muda pada sejarah, tradisi, dan budaya yang dimiliki sehingga muncul sifat bangga dan

¹ *Kejawen* merupakan tindakan dari pelaku budaya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Sepiritual Jawa*, 2016, p. 38)

kepemilikan pada budaya daerah. Apabila sifat bangga dan kepemilikan itu muncul, siswa-siswi bisa terdorong secara aktif dan kritis dalam merawat dan melestarikan budayanya, terutama tradisi lisan. Sehingga tradisi lisan tidak kalah saing oleh pesan-pesan yang bisa diakses melalui media sosial.

Dari uraian di atas, penelitian mengenai tradisi lisan, ritual, serta narasi tokoh Ken Dedes juga diperlukan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Pada referensi yang dicari oleh peneliti ditemukan beberapa referensi yang menjadi bahan rujukan sehingga menjadi penguat pada penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian dari Oviliana (2021) berjudul "Representasi Simbol Kuasa Wanita Jawa dalam Novel Arok Dedes dan Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana" dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ken Dedes menjadi perempuan yang memiliki karakter eksentrik, cemerlang, dan berkharisma sehingga menjadi perempuan yang berpengaruh dan dicatat oleh sejarah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan membahas mengenai karakter Ken Dedes yang memiliki karakter kuat sehingga mampu memberikan pengaruh luar biasa

Referensi kedua adalah penelitian mengenai fungsi tradisi lisan di sekolah. Sejalan dengan tujuan peneliti yang ingin merelevansikan peran tradisi lisan sebagai bahan ajar. Penelitian ini dijelaskan oleh Een Syahputra dan Desy Eka Citra Dewi (2020) berjudul, "Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur" menjelaskan bahwa dalam pengembangan bahan ajar, tradisi lisan mampu menjadi bahan ajar yang menarik. Hal ini dilihat dari tradisi lisan yang berasal dari budaya masyarakat. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai filosofi serta budaya yang sifatnya tidak hanya sekedar informasi biasa namun nilai-nilai tersebut bisa menjadi kompetensi afektif mata pelajaran dan relevan pada permasalahan aktual yang dihadapi oleh masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat diketahui kesamaan yang menjadi obyek penelitian, yaitu karakter Ken Dedes dan fungsi tradisi lisan sebagai bahan ajar di sekolah. Untuk itu, pada dua penelitian tersebut peneliti berusaha mencari celah penelitian agar mampu menemukan keterbaruan. Keterbaruan penelitian ini, yaitu membahas terkait filosofi ritual *adus kembang pitung rupa* dan nilai kuasa perempuan pada tokoh Ken Dedes melalui tradisi lisan di Petirtaan Watugede. Hasil penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Jawa sehingga mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tradisi lisan pada ritual *adus kembang pitung rupa* Ken Dedes di Petirtaan Watugede.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Petirtaan Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, pada Ritual Adus Kembang Pitung Rupa dari tradisi lisan yang ada. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Wawancara dilakukan kepada juru kunci Petirtaan

Watugede dan pelaku budaya yang telah melaksanakan ritual di Petirtaan Watugede. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada ahli sastra, guru bahasa Jawa, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bareng untuk merelevansikan hasil penelitian pada materi ajar. Sumber data penelitian ini yaitu informan (narasumber), peristiwa, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pada teknik pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan subjek penelitian agar penelitian bisa dilakukan secara tepat dan cepat (Thomas, 2022). Dalam menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Teknik analisis data model interaktif digunakan untuk menganalisis data secara interaktif dari awal hingga akhir yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion or verification*) (Miles and Huberman, 2014: 15-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan di Petirtaan Watugede berakar pada peninggalan sejarah, yaitu sebuah tempat pemandian atau petirtaan yang disakralkan di kawasan Singosari. Singosari merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia yang pernah mencapai puncak kejayaan dan memberikan pengaruh terhadap kerajaan-kerajaan di Jawa, khususnya Jawa Timur. Narasi sejarah tersebut menjadi tradisi lisan dan berkembang di masyarakat Singosari. Salah satunya mengenai ritual yang dilakukan dan diyakini sebagai bentuk tirakat Ken Dedes.

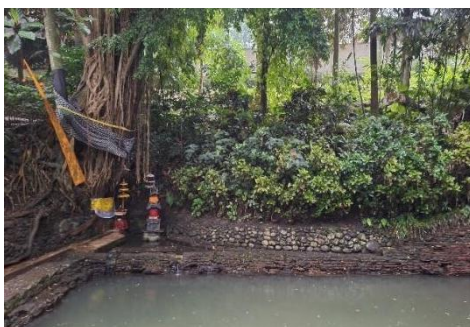
Menurut narasi, Petirtaan Watugede dulunya dikenal dengan nama *Taman Boboji*, artinya tempat untuk bersuci. Maka dari itu, petirtaan ini digunakan sebagai pemandian bangsawan. Salah satunya adalah Ken Dedes. Ken Dedes merupakan salah satu tokoh yang bergelar Putri *Anarendra Nareswari*, yaitu putri yang diberi kelebihan baik secara fisik maupun spiritual. Pada zaman dahulu, Ken Dedes melakukan ritual adus kembang pitung rupa di Petirtaan sebab dipercayai ritual tersebut sebagai bentuk tirakat dalam menyiapkan dirinya ketika dewasa. Melalui ritual tersebut bisa membuka energi dari alam supaya mendapatkan keberuntungan

Menurut tradisi lisan yang ada, Petirtaan ini menjadi saksi ketika Ken Arok tidak sengaja melihat Ken Dedes sedang mandi. Dari organ intim (prana), Ken Dedes mengeluarkan sebuah cahaya. Akhirnya Ken Arok bercerita kepada gurunya, Mpu Lohgawe. Mpu Lohgawe menjelaskan bahwa perempuan yang organ intimnya bercahaya merupakan Perempuan *Nareswari*. Hal ini didapat dari wawancara pada juru kunci Petirtaan Watugede, Bapak Agus Irianto

“Patirtan menika jeneng awale iku taman boboji sing artine tempat suci, panggon sing suci lan becik. Banyune mili saka rolas lobang saka arca kang disebut arca Jaladwara. Ing jaman Tumapel, dingo panggone padusan para putri amarga nenek moyang utawa

leluhur percaya bilih wong wadon iku kudu nglakoni tirakat kanggo nyepakna anggone bebrayan mene. Salah sawijining tokoh iku putri Ken Dedes, kang kala semono ora sengaja nalika adus Ken Arok ngonangi menawa prana (organ intime) metu cahya warna putih kebiru-biruan sawise iku crita marang gurune. Gurune njelasna menawa wong wadon kang duwe cahya iku diarani putri Anarendra Nareswari, utawa putri kang duwe kawruh linuwih sing bakale nglairna raja-raja gedhe. Mangkane Ken Arok metu ambisine lan wani kanggo mateni Tunggul Ametung. Sawise iku jeneng Tumapel diganti dadi Singosari”

Dari cerita tersebut, ritual ini dilahirkan dan dijaga kesakralannya sebab memiliki banyak manfaat. Cara mandi kembang dalam masyarakat menjadi sugesti yang dipercaya kuat sebagai faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal (Ni'mah & Wirawan, 2021). Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa air dari kembang pitung rupa menjadi simbol untuk menyucikan diri sehingga bisa mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup. Untuk itu, dalam melaksanakan ritual ini juga diperlukan beberapa tahapan, yaitu tahapan pra-pelaksanaan dan tahapan pelaksanaan yang kaya akan filosofi



Gambar 1. Petirtaan Watugede (Sumber Dokumentasi: Peneliti)



Gambar 2. Palinggih, Wit Loh, dan Sumur (Sumber Dokumentasi: Peneliti)

1. Filosofi Tata Cara Ritual Adus Kembang Pitung Rupa

Tahapan pra-pelaksanaan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan proses pelaksanaan (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020). Pada tahapan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu menyocokkan hari dengan weton dan berpuasa.

Tahap pertama dari tahap pra-pelaksanaan adalah menyocokkan hari berlangsungnya ritual dengan weton (neptu). Menurut Efendy, Alfa, dan Madyan (2022) hitungan weton adalah hitungan dari hari lahir dan pasaran yang digunakan

sebagai pedoman dalam melakukan hajat ataupun pekerjaan. Masyarakat Jawa dalam melakukan pekerjaan atau melaksanakan kegiatan harus menghitung wetonnya dengan teliti (Septia, Handayani, & Ramadhan, 2024).

Dalam pelaksanaannya, wajib mencari neptu atau weton hari yang sama dengan pemilik hajat. Contohnya, Indri memiliki weton Rabu Legi. Cara menghitung adalah Rabu memiliki neptu 7 dijumlah dengan neptu Legi, yaitu 5 sehingga bertemu 12. Setelah menghitung weton, dicari hari dengan jumlah neptunya 12. Namun, pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan di hari sebelumnya ba'da ashar sebab diyakini itu adalah awal ganti hari. Tabel perhitungan weton dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Nilai atau Neptu Hari dan Pasaran (Sumber: Peneliti)

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Puasa adalah tahapan pra-pelaksanaan yang kedua. Puasa merupakan salah satu tirakat yang dikenal oleh masyarakat Jawa yang berguna untuk mendapatkan kesaktian, dapat berkomunikasi dengan Tuhan, dan hal gaib lainnya (Aulia, 2009: 62-63). Ali, EQ, & Suhartini (2022) menjelaskan bahwa dalam puasa, manusia secara sadar, percaya, dan sabar dalam melatih dirinya untuk mengendalikan hawa nafsu lapar dan haus. Dengan itu, puasa dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan ritual agar ketika melakukan ritual *adus kembang pitung rupa* kondisi pelaku dalam keadaan suci dan siap.

Tahap selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan apabila setiap prosesi dalam tahap pra-pelaksanaan sudah tuntas (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020). Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga, yaitu menyiapkan uborampe, berdoa, dan melakukan ritual *adus kembang pitung rupa*.

Pertama, menyiapkan uborampe yang dibutuhkan. Uborampe merupakan salah satu sarana penting dalam ritual sebab dianggap sebagai perlambang dari alam. Uborampe menjadi pelengkap pada tradisi, upacara adat, serta ritual yang dilakukan oleh masyarakat (Wulandari, Nugraha, & Kaswati, 2023). Adapun uborampe yang wajib disiapkan, yaitu kembang pitung rupa dan dupa Sri Kresna

Kembang Pitung rupa menjadi uborampe wajib dalam ritual ini. Saat melakukan prosesi, kembang tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua. Kelompok

satu terdiri dari tiga macam (mawar merah, mawar putih, dan kenanga) yang ditaruh pada *palinggih* dan sisanya ditaburkan pada sumur untuk melakukan prosesi siraman. Setiap kembang tersebut memiliki filosofi, antara lain:

a. *Kembang telon*

Kembang Telon merupakan akronim dari *teluan* artinya tiga. Jadi, didefinisikan sebagai bunga yang terdiri dari tiga jenis. Fungsi dari bunga ini adalah wujud dan simbol untuk memperoleh kesempurnaan, seperti kaya dalam harta, ilmu, kesehatan, dan kekuasaan (Yuda, Sutejo, & Astuti, 2022).

Bunga mawar merupakan bunga yang ada pada kelompok bunga ini. Mawar merupakan simbol dari "*urip iku mawarna-warna*" artinya hidup itu memiliki banyak macam warna sehingga pada wadah ini terdapat dua jenis mawar, yaitu mawar merah dan mawar putih. Mawar merah merupakan simbol dari pengingat pada proses lahirnya manusia sedangkan mawar putih merupakan simbol dari ibu (bumi) dan bapak (angkasa) yang sejatinya merupakan guru di dunia ini (Purnomo, 2013: 130)

Lainnya, ada bunga kenanga. Bunga kenanga merupakan lambang dari bakti dan hormat terhadap leluhur. Bunga ini dari ilmu linguistik berasal dari *kenengno* atau *keneng-o* artinya manusia dalam menjalankan kehidupan harus mencari ilmu dari generasi sebelumnya (Purnomo, 2013: 73)



Gambar 3. Kembang Telon (Sumber: Peneliti)

b. *Melati*

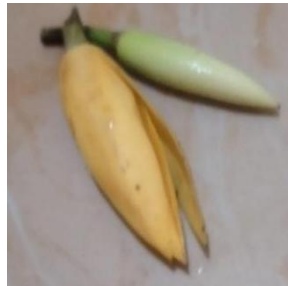
Bunga melati merupakan bunga yang identik dengan aromanya yang harum. Dari wawancara yang didapat melalui juru kunci, bunga melati menjadi simbolisasi niat manusia (hati). Hati merupakan tempat dimana manusia terhubung dengan Tuhan. Tak heran, apabila melati merupakan akronim dari "*rasa melad njroning ati*" yang bermakna niat yang dipunya haruslah suci (Purnomo, 2013: 134)



Gambar 4. Kembang Melati (Sumber: Peneliti)

c. Kantil (Gading)

Bunga kantil dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bunga cempaka atau bunga gading. Kantil berasal dari kata "*kumanthil-kanthil*" yang memiliki makna "*kanthi laku*" (selalu berusaha) dan "*kanthil*" (dekat). Bunga ini menjadi perlambang dari piweling atau pengingat supaya selalu "*kanthil*" dekat pada yang maha Kuasa agar mendapat kesuksesan lahir dan batin (Yuda, et. All, 2022)



Gambar 5. Kembang Kantil (Sumber: Peneliti)

d. Sedap Malam

Bunga yang terakhir adalah bunga sedap malam. Bunga ini merupakan bunga yang berbeda, sebab apabila bunga yang lain mekar pada pagi hari. Maka, bunga ini mekar pada malam hari sehingga bunga ini menjadi perlambang keseimbangan dari tiga unsur, yaitu Tuhan, Manusia, dan Lingkungan (Khoirunnisa, Yuliasuti, Hayah, & Nurhayati, 2023).



Gambar 6. Kembang Sedap Malam (Sumber: Peneliti)

Selain bunga, yang perlu disiapkan adalah dupa. Dupa merupakan perlambang dari api yang dipercaya menjadi saksi dari sebuah doa (Rismawati & Cahyuni, 2023).

Sejalan dengan pendapat juru kunci, dupa merupakan simbol thariqat, yang menjadi jembatan komunikasi pada pemilik semesta. Tak heran, pada upacara keagamaan atau ritual dipercaya bisa mengusir hawa negatif (Ardyanti, Romandoni, Mushofiroh, Setiono, & Darmadi, 2022). Merek yang digunakan Sri Kresna diharapkan mampu seperti dewa Krisna yang menjadi dewa keadilan dan pemberi pengayoman pada makhluk.



Gambar 7. Dupa Sri Kresna (Sumber: Peneliti)

Penjelasan di atas merupakan filosofi dari setiap uborampe yang digunakan. Tahap selanjutnya setelah uborampe siap adalah berdoa. Doa yang digunakan disesuaikan dengan agama masing-masing. Apabila islam menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bacaan tersebut, antara lain:

- a. Al-Fatihah 7x yang artinya sebagai surah pembuka dan angka tujuh dari bahasa Jawa, kata *pitu* yang akronim dari *pitulungan* (pertolongan). Jadi, diharapkan mampu membuka pertolongan Tuhan
- b. Shalawat pada Nabi Muhammad SAW 33x yang bermaksud hadiah kepada Nabi Muhammad yang sudah membawa ajaran Islam
- c. Mantra bahasa Jawa sebagai simbol untuk permisi, yang berbunyi "*Kula nuwun, kula nuwun, kula nuwun, kangge ingkang mbabat alas Patirtan, kangge Eyang Gondokusuma, Eyang Putri Tunjungbiru, Eyang Dayang Sumbi, Eyang Mayangsari, lan Putri Ken Dedes. Niat ingsung nyucikna awak supaya bisa nggayuh kekeparepan kang dipengeni (nyebutna kekeparepan utawa kajat kang dipengeni) mugi-mugi kabul kajate. Al fatihah*"
- d. Surah Al- Insyirah 7x yang bermakna agar dilancarkan dan dihindarkan dari kesukaran
- e. Dzikir "*Ya Allah ya Rahman, Ya Allah ya Rahim*" 100x yang bermakna Gusti Allah yang maha Penyanyang dan pengasih
- f. Dzikir "*Ya Allah, ya Fattah*" 100x yang bermakna Gusti Allah akan membuka jalan rejeki
- g. Dzikir "*Ya Allah, Ya Jabbar*" 100x yang bermakna Gusti Allah maha Perkasa sehingga apa yang dikehendaki akan terjadi serta tidak bisa menghalangi apa yang bukan takdir

- h. Terakhir berdoa terkait niat atau hajat yang diinginkan bunyinya yaitu, “*Niat ingsun, gadhahi kajat (disebutna kajat utawa pepengenan kang dikarepake Al Fatihah)*” 3x
- i. Poin d sampai dengan h diulangi lagi hingga tiga kali.



Gambar 8. Prosesi Berdoa

Tahap terakhir pada proses pelaksanaan adalah prosesi mandi atau *adus*. Prosesi ini dilakukan pada dua tempat, yaitu di sumur yang sudah ditaburi bunga dan di kolam Petirtaan. Prosesi ini adalah puncak, sebab pada air *kembang pitung rupa* diyakini mampu membuka medan aura dan menyucikan diri (Mulyadi, 2018). Hal ini dikutip dari pegiat budaya yang telah menjalankan ritual tersebut, bapak Umardani

“Kala rumiyin, ing taun 2010 nate dikandhani kaliyan tiyang menawa banyu patirtan menika diprecaya sakral mbak. Amarga ing taun semono kula ngalami sakit kang ora wajar istilaha kenek jampi-jampi dados budhal mriko kangge mundhut toyane. Sajane yo ditawari ritual sisan ananging isih butuh banyune sik. Dados mundhut toya mriku kaliyan raup. Alhamdulillah sawulan saking mriku sampun kepenak”



Gambar 9. Mandi di bagian Sumur (Sumber: Peneliti)



Gambar 10. Mandi di bagian Kolam (Sumber: Peneliti)

Maka dari itu, ritual tersebut sarat akan nilai spiritual dan budaya. Tahapan yang digunakan beserta uborampe memiliki filosofi yang mendalam. Manfaat dari ritual sendiri tak hanya untuk mempercantik saja tapi dipercaya menyembuhkan penyakit, membuka aura, dan mendatangkan rejeki lainnya.

2. Nilai Kuasa Perempuan Tokoh Ken Dedes

Berdasarkan tradisi lisan dan filosofi yang terdapat pada tahapan ritual *adus kembang pitung rupa* serta kaitannya dengan cerita tokoh Ken Dedes, penelitian ini mampu menelaah nilai kuasa perempuan yang termanifestasi di dalam ritual. Wawancara dengan ahli sastra dan juru kunci menunjukkan bahwa Ken Dedes merupakan figur yang memiliki pengaruh luar biasa, sejalan dengan karakter dan citra yang dilekatkan kepadanya dalam tradisi setempat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugihastuti (2000: 83–112) bahwa perempuan memiliki tiga citra, yaitu citra fisis, psikis, dan sosial.

Citra fisis dilihat dari sifatnya dan memiliki ciri secara fisis, seperti tumbuhnya rambut pada bagian tubuh tertentu, suara yang berubah, dan sebagainya. Ken Dedes berasal dari kata *Dédés* yang artinya konyoh atau boreh bermakna harum. Citranya digambarkan sebagai perempuan cantik dan aroma yang harum. Sugihastuti (dalam Muliana, 2016: 9) menjelaskan bahwa wujud fisis (fisik) digambarkan secara lahiriah, contohnya wajah yang baik. Maka tak heran sebagai alat untuk menyimbolkan kekuasaan seorang raja (Putra, 2021).

Citra fisis juga digambarkan melalui pribadinya yang gemar dalam melakukan tirakat sehingga menjadi perempuan dengan kelebihan linuwih. Tirakat tersebut guna mempersiapkan diri untuk menghadapi hidup berumah tangga sebab perempuan berdarah ningrat wajib melakukan puasa, semedi, dan sejenisnya (Sulistiyani & Suci, 2016). Perempuan juga sebagai sumber hidup yang memiliki sifat *mother-nurture* (Sugihastuti, 2000: 87).

Citra psikis merupakan citra dari diri pribadi. Citra ini digambarkan dengan tanggung jawabnya pada diri sendiri, Tuhan, dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 101). Ken Dedes memiliki karakter yang alim, lembut, anggun, dan hormat kepada orang tua. Menurut Oliviana (2021), Ken Dedes merupakan tokoh yang digambarkan sebagai pribadi berkarakter pintar, cemerlang, dan eksentrik. Hal ini membuktikan bahwa Ken Dedes merupakan pribadi yang bertanggung jawab pada dirinya, masyarakat, dan Tuhan.

Citra sosial Ken Dedes menunjukkan posisinya sebagai *baboning ratu*, yakni “ibu para ratu (raja)” di tanah Jawa. Citra tersebut tercermin dari laku hidupnya yang tertata sejak kecil hingga menikah, termasuk kebiasaannya menjalani tirakat. Sugihastuti (2000: 123) menyatakan bahwa peran perempuan mencakup dua ranah, yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam ranah keluarga, Ken Dedes berperan sebagai ibu, sedangkan dalam ranah masyarakat ia tampil sebagai permaisuri sekaligus ratu utama di Kerajaan Singosari. Kedua ranah tersebut saling berkaitan sebab otoritas domestik dan wibawa publik membentuk pengakuan sosial mengenai tokoh Ken Dedes dalam tradisi lisan yang berkembang.

Selanjutnya, citra yang dimiliki oleh Ken Dedes melalui kuasa yang dimiliki. Handayani & Novianto (2021: 118) menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak hanya berperan sebagai “*kanca wingking*” atau teman belakang tapi sebagai “*sigaraning nyawa*” atau belahan jiwa. Hal ini dianalogikan seperti sutradara yang tidak terlihat di depan tapi memiliki pengaruh pada jalannya cerita. Selain itu perempuan juga memiliki kemampuan “*cancut tali wanda*” yang artinya bisa memegang kekuasaan pada keadaan darurat.

Kelebihan Ken Dedes, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, menjadikannya sosok yang diidamkan untuk dipersunting. Wibawa yang dilekatkan padanya dipahami mampu mengangkat posisi dan kewibawaan pasangan, bahkan berdampak juga pada penguatan posisi keturunannya di Tanah Jawa. Dalam tradisi lisan, Ken Arok dan Tunggul Ametung menempuh berbagai cara untuk mempersunting Ken Dedes, termasuk tindakan yang menyimpang secara moral. Hal ini ditunjukkan dengan Tunggul Ametung yang disebut mempersunting Ken Dedes dengan menculiknya dari ayahnya, sedangkan Ken Arok diceritakan membunuh Tunggul Ametung ketika tertidur sehingga Ken Dedes menikah dengannya.

3. Relevansi Filosofi Ritual Adus Kembang Pitung Rupa dan Nilai Kuasa Perempuan pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi materi tambahan pada pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Bareng. Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru dalam merumuskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisinya (Mulyasa, 2023: 1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Jawa dan siswa SMPN 1 Bareng, problematika pada pembelajaran tradisi adalah kurangnya pengetahuan mengenai ragam tradisi dan budaya daerah, bahasa Jawa yang susah dimengerti sehingga mengharuskan menggunakan ragam ngoko atau bahasa Indonesia, fanatisme agama. Padahal, tradisi tersebut mengandung nilai filosofis yang mendalam dan melalui penelitian ini bisa disejalkan dengan mata pelajaran sejarah (IPS) sehingga siswa mampu belajar sejarah dan budaya.

Peran tradisi lisan juga diharapkan mampu meningkatkan pola pikir siswa yang kritis, kreatif, dan inovatif mengenai peran gender. Pada era yang modern ini adanya distorsi pemahaman sehingga timbul saling merendahkan antargender. Hal ini sejalan dengan cerita Ken Dedes, tokoh wanita yang memiliki nilai positif seperti suka tirakat atau beribadah, senang dalam belajar, cermat, dan sebagainya. Lalu, karakter yang tidak boleh ditiru adalah dalam upaya mempersunting Ken Dedes, Ken Arok dan Tunggul Ametung menghalalkan berbagai cara meski hal itu salah. Tak hanya itu, Ken Dedes yang bersedia dipersunting Ken Arok, padahal sebelumnya adalah istri dari Tunggul Ametung, menunjukkan ketidaksetiaan.

Untuk itu, materi ini relevan diterapkan pada kelas VIII, khususnya pada bab *punjeripun* mengenai *Sesrawungan Jawi* (Pergaulan Jawa), dengan fokus *Tatacara*

Sesrawungan Jawi (tatacara dalam bergaul) dan capaian pembelajaran “siswa saged nyemak waosan dheskriptif ngenani paguyuban ing masarakat Jawa”. Penerapan materi ini diarahkan agar siswa mampu memahami keragaman tradisi dan budaya lokal, menginternalisasi etika pergaulan, serta mengembangkan sikap saling menghormati antargender melalui pembacaan kritis terhadap tradisi lisan. Implikasi pembelajaran menunjukkan tersedianya bahan ajar kontekstual yang dapat diintegrasikan lintas mata pelajaran (misalnya Sejarah/IPS) guna memperkuat literasi budaya, penalaran kritis, dan pendidikan karakter. Adapun batasannya, materi perlu disajikan dengan pendekatan akademik—sebagai kajian kebudayaan dan tradisi lisan—bukan sebagai ajakan mengamalkan ritual; dengan demikian pembelajaran tidak diposisikan sebagai praktik keagamaan, melainkan sebagai pemahaman konteks sosial-budaya sehingga dapat menghindari persepsi sebagai *bid'ah*. Selain itu, cakupan keberlakuan temuan terbatas pada konteks sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Barend dan informan yang dipilih pada penelitian ini, sehingga diperlukan penerapan dan evaluasi pada kelas atau satuan pendidikan lain untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih luas.

Terakhir, melalui materi ini diharapkan siswa mampu meningkatkan apresiasi dan rasa cinta terhadap tradisi, memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap keragaman budaya daerah. Tradisi merupakan warisan budaya takbenda dari leluhur yang perlu dijaga karena memuat nilai, pengetahuan, dan pedoman perilaku. Dengan demikian, pembelajaran berbasis tradisi lisan tidak hanya memperkaya kompetensi berbahasa, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan identitas budaya dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Kabupaten Malang yang terkenal akan potensi wisata ternyata juga menyimpan warisan budaya yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Warisan budaya tersebut salah satunya adalah Petirtaan Watugede yang menyimpan kemistisan. Di Petirtaan Watugede ditemukan tradisi lisan pada ritual yang dijalankan oleh Ken Dedes, yaitu ritual “*adus kembang pitung rupa*”. Dari sisi sejarah, diyakini bahwa Ken Dedes yang merupakan permaisuri dari Kerajaan Singosari memiliki kelebihan *linuwih* sehingga dijadikan alat untuk memperoleh kekuasaan.

Ritual *adus kembang pitung rupa* dilakukan oleh para perempuan ningrat pada zaman dahulu sebab diyakini dapat membuat perempuan cantik, awet muda, dan memperoleh keberkahan dari alam. Dalam kepercayaan setempat, unsur alam dipandang memiliki daya yang dapat memperkuat laku spiritual pelaku ritual. Alam mampu memberikan energinya sehingga mampu membuka aura dan memudahkan rezeki perempuan. Namun, seiring perkembangan zaman, ritual tersebut tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja sebab *adus kembang pitung rupa* dipercaya mampu membawa keberuntungan dan rezeki. Oleh karena itu, laki-laki juga turut menjalankan ritual tersebut dengan harapan mampu memperoleh keinginannya.

Tradisi lisan pada ritual *adus kembang pitung rupa* yang dikaitkan dengan tokoh Ken Dedes memuat nilai tentang citra dan kuasa perempuan sehingga relevan untuk diteliti. Hal ini penting mengingat dewasa ini kerap terjadi distorsi pemahaman terkait gender yang berpotensi memunculkan sikap saling merendahkan antargender. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual di sekolah untuk membantu siswa berpikir kritis, termasuk dalam menjaga diri serta menempatkan diri secara tepat dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Implikasinya, capaian pembelajaran tersebut membuka ruang diskusi kritis mengenai tradisi lisan yang mulai dilupakan, sekaligus meluruskan pemahaman bahwa praktik ritual tidak serta-merta dipandang sebagai *bid'ah*, melainkan dapat dibaca sebagai warisan budaya yang memuat nilai-nilai pendidikan, misalnya etika atau tata krama, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap kearifan lokal tanpa harus disangkutkan sebagai ibadah. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa yang berbasis tradisi lisan mampu memperkaya literasi budaya dan mendorong penguatan karakter toleransi dalam keberagaman.

Saran pada penelitian ini diharapkan generasi muda dan lapisan masyarakat lainnya mampu memiliki rasa bangga pada tradisi dan budayanya. Peneliti juga berharap tradisi berupa ritual yang ada di Petirtaan Watugede mampu menjadi identitas kebudayaan bangsa agar nilai-nilai budaya nenek moyang dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Peneliti juga menyadari ada banyak kekurangan sehingga peneliti berharap kritik dan saran yang mampu menjadikan penelitian ini lebih baik ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2024, Desember 21). Sejarah Dan Tradisi Di Pertirtaan Watugede, Watugede, Singasari, Malang. (A. Endriaswari, Interviewer)
- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022, Juni). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122-2127. Doi:<https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2939>
- Ali, A., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2022). Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1-10. Doi:<http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/444>
- Anggita, A., Elmustian, & Syafrial. (2020). Kreativitas Penutur Dalam Tradisi Lisan Baghandu. *Jurnal Tuah*, 2(1), 26-31.
- Ardyanti, A., Romandoni, H. R., Mushofiroh, U. U., Setiono, Z. A., & Darmadi. (2022). Mengulas Filosofi Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Filosofidan Nilai Budaya). *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 2(1).

- Retrieved From [Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/250](https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/250)
- Aulia. (2009). *Ritual Puasa Orang Jawa*. Jakarta: Pt. Buku Kita.
- Efendy, H., Alfa, H. F., & Madyan, H. S. (2022). Tradisi Perhitungan Weton Untuk Menentukan Hari Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Argosuko Kecamatan Poncokusumo). *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 177-187. Retrieved From <Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Index>
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2021). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat. *Fonema*, 4(1), 48-66. Doi: <Http://Dx.Doi.Org/10.25139/Fn.V4i1.3232>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Khoirunnisa, A., Yuliasuti, A., Hayah, N. N., & Nurhayati, F. (2023). Etnobotani Tumbuhan Pada Ritual Barong Ider Bumi Suku Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi, A. (2018, Juni). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 124-135. Doi:<Https://Doi.Org/10.14710/Endogami.1.2.124-135>
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Ni'mah, I., & Wirawan. (2021). Mandi Kembang, Fenomena Sosial Mendapatkan Jodoh Bagi Perempuan Di Kalimantan Selatan. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 4(1), 78-91. Doi: <Https://Doi.Org/10.31538/Almada.V4i1.1161>
- Oviliana, D. N. (2022). Representasi Simbol Kuasa Wanita Jawa Dalam Novel Arok Dedes Dan Ken Arok Dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(17). Retrieved From <Https://Jim.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jp3/Article/View/16971/13152>
- Pratyaksa, I. G. (2020, Juni). Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai Opinion Leader Kesetaraan Gender Di Era 4.0. *Communicare*, 1(1), 64-73.
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*. Malang: Ub Press
- Putra, J. N. (2021, October 21). Konsep Ketubuhandalasmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir. *Stilistika: Journal of Indonesian Language And Literature*, 01(01), 48-56. Doi: <Https://Doi.Org/10.24843/STIL.2021.V01.I01.P04>

- Septia, T., Handayani, U. F., & Ramadhan, M. R. (2024). Study Of Javanese Cultural Weton Significance Through Falak Science: An Ethnomathematical Analysis. *Plusminus Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 17-26. Doi:<https://doi.org/10.31980/Plusminus.V4i1.1644>
- Sugihastuti. (2000). *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakrabooks .
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Syahputra, E., & Dewi, D. E. (2020). Tradisi Lisan Sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS Di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51-62. Doi: 10.17977/Um022v5i12020p051
- Thomas, F. B. (2022). The Role Of Purposive Sampling Technique As A Tool For Informal Choices In A Social Sciences In Research Methods. *Just Agriculture*, 2(5), 1-8.
- Umardani. (2024, Desember 1). Pengalaman Mandi Di Pertitaan Watugede, Watugede, Singasari, Malang. (A. Endriaswari, Interviewer)
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran .*DIAKRONIKA*, 20(1), 13-20. Retrieved From <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/122/72>
- Wiratama. (2024, Desember 11). Tradisi Lisan, Peran, Dan Kuasa Ken Dedes. (A. Endriaswari, Interviewer)
- Wulandari, N. D., Nugraha, & Kaswati, A. (2023, August). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub Dan Siraman Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kradenan Jawa Tengah. *Mukadimah Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 265-276. Doi:<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1-18.
- Yuda, A., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022, Februari). Makna Pendidikan Dalam Mahar Ilmu Kejawendi Kecamatan Puhpelem, Wonogiri. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 1(2), 58-64. Retrieved From <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/diwangkara/article/view/145>